

## ANALISIS BENTUK, JENIS, FAKTOR TERJADINYA ALIH KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KUALA SINGKAWANG

Heru Susanto<sup>1</sup>, Eti Sunarsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, STKIP Singkawang  
Corresponding Email: anto\_eru@yahoo.co.id

Received: 25<sup>th</sup> of August 2020, Accepted: 19<sup>th</sup> of October 2020, Published: 8<sup>th</sup> of December 2020

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk alih kode dan faktor terjadinya alih kode antara penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik sadap. Berdasarkan hasil penelitian bentuk alih kode pada masyarakat multietnis di Pasar Kuala Singkawang berjumlah 20 tuturan sedangkan untuk jenis alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang dibedakan menjadi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam bahasa. Untuk faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah (1) mitra tutur, (2) pokok pembicaraan, dan (3) maksud dan tujuan tutur.

**Kata Kunci:** bentuk, faktor, alih kode.

### Abstract

This study aims to analyze the form of code switching and the factors of code switching between sellers and buyers in Kuala Singkawang Market. The research method uses descriptive methods with qualitative research forms. The data sources of this research are sellers and buyers in Kuala Singkawang Market. The data in this study are fragments of the stories of sellers and buyers in Kuala Singkawang Market. This research data collection technique is tapping technique. Based on the results of research, the form of code switching in the multiethnic community in Kuala Singkawang Market was amounted to 20 utterances, while the types of code switching in the speech event of sellers and buyers at Kuala Singkawang Market were divided into inter-language code switching and code switching between various languages. The factors that cause the code switching event in this study are (1) speech partners, (2) subject matter, and (3) the intent and purpose of the speech.

**Keywords:** type, factor, code switching.

Copyright © 2020 Heru Susanto, Eti Sunarsih

### PENDAHULUAN

Peristiwa kontak bahasa sering terjadi pada masyarakat multilingual. Kontak bahasa lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan juga bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut senada dengan pendapat Matras (2009:1) mengatakan “*language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other*”. Artinya kontak bahasa terjadi ketika pembicara atau penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut memengaruhi satu sama lain. Latar belakang etnis yang beranekaragam seperti pada masyarakat Indonesia menuntut pengguna bahasa dapat menguasai bahasa Indonesia sebagai

sarana untuk berinteraksi dalam rangka komunikasi sehari-hari. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, tentunya setiap orang akan berkomunikasi dengan orang lain meskipun dari latar belakang etnis yang lain. Komunikasi antar kelompok masyarakat tidak akan berjalan efektif apabila mereka hanya menguasai bahasa daerah mereka sendiri.

Dalam praktik berkomunikasi di masyarakat, fenomena alih kode sangatlah dimungkinkan untuk terjadi khususnya di masyarakat multilingual. Alih kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa satu ke kode bahasa lain ketika seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu (Pranowo 2014:298). Alih kode mempunyai peranan yang penting, dalam konteks munculnya berbagai variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu, misalnya di lingkungan pasar tradisional. Pasar tradisional dapat dikatakan sebagai pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang, status, dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial dalam masyarakat tutur di lingkungan pasar tradisional mengakibatkan peluang munculnya fenomena alih kode semakin besar, dan menarik untuk dikaji lebih mendalam dari segi bentuk, jenis, dan faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena tersebut.

Pasar Kuala Singkawang Tengah, Kota Singkawang merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi masyarakat tutur yang heterogen. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh konkret di pasar, bahwa masyarakat dari hampir seluruh wilayah di Singkawang Tengah dan daerah lain berkumpul untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli baik dalam skala kecil, menengah, maupun dalam skala besar. Para penjual atau pun pembeli tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (faktor sosial dan faktor situasional), sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat campur-campur. Dalam proses komunikasi terkadang menggunakan Bahasa Indonesia, terkadang bahasa Melayu, Cina, Dayak dan Madura bahkan menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, Cina, Dayak dan Madura.

Pasar Tradisional Kuala merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Singkawang yang merupakan sentra ekonomi masyarakat, sehingga mempunyai intensitas yang cukup tinggi. Intensitas yang tinggi tersebut dapat tercermin dari interaksi jual beli yang sangat kompleks. Kompleksitas interaksi tersebut tentunya tak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan transaksi. Penggunaan berbagai kosakata dan Bahasa tertentu mengakibatkan munculnya fenomena alih kode dalam proses komunikasi antara penjual dan pembeli.

Peristiwa alih kode bisa terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa daerah, bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah dengan bahasa asing. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Suwito (1985:69) yang membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi apabila alih bahasa, maksudnya terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, pembicaraan si A mula-mula berbahasa Indonesia baku kerana situasi menuntut ia beralih kode ke dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta, kemudian berubah lagi ke bahasa daerah (Yogyakarta) dan seterusnya. Alih kode eksternal apabila alih kode antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Jepang.

Terjadinya suatu proses alih kode tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Kemudian, faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicaraan (Nababan, 1991:75). Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Suwito (1985: 72-74), yaitu: (a) Penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud; (b) Mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawantuturnya; (c) Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi; (d) Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantarakeduanya; (e) Sekedar bergengsi, yaitu di mana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi.

Berbagai macam transaksi jual beli di Pasar Kuala terbingkai dalam keanekaragaman pemilihan bahasa yang digunakan. Proses penentuan kata, frasa, klausa, hingga kalimat mana yang dipilih ketika berbicara dalam suatu proses transaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan atau ketidaksepakatan menjadi hal yang unik. Terkadang mereka mempertahankan penggunaan bahasa tertentu, terkadang juga beralih bahkan bercampur ke bahasa tertentu. Hal tersebut memang pada hakikatnya menyalahi kaidah kebahasaan, tetapi asalkan penggunaan bahasa dapat dipahami dan dimengerti hal itu tidak menjadi masalah. Sekali lagi, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional maupun faktor sosial. Maka dari itu, peneliti memilih penelitian

di salah satu pasar kuala karena di dalamnya tercermin heterogenitas penuturnya yang berasal dari berbagai macam kalangan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli. Penelitian ini hendak mengetahui dan menjelaskan wujud, jenis dan faktor terjadinya alih kode antara penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Nawawi (2015:67) menyatakan bahwa “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur untuk pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan subyek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lainnya pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif Moleong (2014: 6) menyatakan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan definisi tersebut penelitian meneliti tuturan alih kode dengan subjek penjual dan pembeli di Pasar ini mendeskripsikan temuan penelitian dalam bentuk kata-kata, yang didasarkan dengan situasi yang alamiah dan tidak dibuat-buat”.

Sumber data yang menjadi subjek penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Kuala, Singkawang. Arikunto (2010: 172) menyatakan sumber data merupakan tempat asal muasal data diperoleh. Sejalan dengan definisi tersebut maka sumber data dalam penelitian ini ialah percakapan yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur di Pasar tradisional Kuala, Singkawang. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada fenomena alih kode dalam deskripsi data ini peneliti menjabarkan tentang latar belakang penutur dan lawan tutur, faktor sosial serta situasional yang melakukan alih kode yang digunakan penjual dan pembeli di pasar tradisional Kuala, Singkawang.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Kuala, Singkawang yang diambil secara acak. Data merupakan hasil pencatatan peneliti tentang objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang merupakan tuturan langsung yang berwujud tuturan alih kode yang direkam dan ditranskripsikan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kuala Singkawang adalah dengan menggunakan teknik simak beserta teknik

lanjutannya yaitu teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Alat pengumpul data adalah media yang digunakan dalam memperoleh data di lapangan. Ada dua alat yang peneliti gunakan dalam penelitian yakni alat perekam dan kamera. Alat perekam digunakan untuk menyadap pembicaraan yang sedang berlangsung serta kamera digunakan untuk mengambil gambar saat penelitian berlangsung. Sugiyono (2014:308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada kajian analisis kontekstual, yakni dengan membagi jenis-jenis konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Andriyani (2013) yang membuktikan bahwa analisis wacana secara tekstual dan kontekstual dapat memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami sebuah wacana secara utuh dan menyeluruh. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini, dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2005:253). Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk alih kode dan campurkode.
- b. Peneliti mengklasifikasikan data tuturan alih kode dan campur kode berdasarkan alih kode internal, campur kode internal, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campurkode.
- c. Peneliti menginterpretasi data berdasarkan teori alih kode, campurkode yang menjadiahkan.
- d. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan berdasarkan kaji-sosiolinguistik.
- e. Peneliti membuat kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya. Alih kode adalah situasi di mana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan (Jendra, 2001). Kemudian Chaer (2010:107) memberikan penjelasan bahwa, peristiwa pergantian bahasa satu ke bahasa yang lain, atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi menjadi ragam santai disebut alih kode.

Berdasarkan hasil mengenai alih kode penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang, yaitu ditemukan beberapa penggunaan bahasa, diantaranya bahasa Melayu, bahasa Cina, bahasa Dayak,

bahasa Madura, dan bahasan Indonesia. Pada penggunaan bahasa Melayu pun beragam, yaitu bahasa Melayu dialek Sambas yang menjadi bahasa utama keseharian, serta bahasa dialek Pontianak. Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini merupakan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Bentuk alih kode pada masyarakat multietnis Di Pasar Kuala Singkawang berjumlah 20 tuturan dan Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada penjual dan pembeli di pasar kuala Singkawang berjumlah 14 tuturan.

Bentuk alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang dibedakan menjadi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam bahasa. Pada alih kode antarbahasa, alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Cina, bahasa Cina ke Bahasa Indonesia, bahasa Dayak ke Bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Madura, dan bahasa Melayu ke bahasa Cina.

Pada alih kode antarragam bahasa, alih kode terjadi pada penggunaan ragam bahasa Melayu Sambas ke ragam bahasa Melayu Pontianak, dan ragam bahasa melayu Pontianak ke ragam bahasa Melayu Sambas. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah (1) mitra tutur, (2) pokok pembicaraan, dan (3) maksud dan tujuan tutur.

Bentuk alih kode antar bahasa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nampak pada data berikut. Pada hari Rabu, 20 Maret 2019 sekitar pukul 08:00 wib pagi hari di sebuah lapak penjual daging, terjadi pertuturan penjual dan pembeli beretnis Melayu.

**Konteks: rabu 20 maret 2019, pagi hari sekitar pukul 08:00 wib, di sebuah lapak penjual daging di pasar kuala singkawang. Seorang penjual yang menawarkan daging ayam kepada pembeli, penjual menawarkan ayam yang dijualnya dan pembeli menanyakan harga, dan terjadi tawar menawar.**

Percakapan AK/01/200319

Penjual : Ayamnya Buk silahkan.

Pembeli : Iya Bang.

Penjual : Mau dipotong-potong?.

Pembeli : ***Berape be sekelo?***(Berapa sih satu kilo?)

Penjual : *Empat puluh limak Buk, naik.* (Empat puluh lima Buk, naik)

Pembeli : *Empat puluh tige i, naik tolen.* (Empat puluh tiga ya, naik terus)

Data tersebut di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar Kuala Singkawang pada lapak daging ayam potong. Pada percakapan tersebut, penjual ayam memilih kode bahasa Indonesia saat mengawali percakapan dengan menawarkan dagangannya: “*Ayamnya Buk?*”. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati pembeli, namun pada perkembangan selanjutnya penjual tersebut membutuhkan peralihan kode ke bahasa Melayu

sebagai pilihan yang dianggapnya lebih tepat digunakan untuk menyesuaikan dengan bahasa pembelinya. Seperti pada percakapan di atas di mana penjual tersebut akhirnya ikut beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Sambas mengikuti bahasa pembeli: “*Empat puluh lima buk, naik*”.

Bentuk alih kode antar ragam bahasa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nampak pada data berikut. Pada hari Rabu, 27 Maret 2019 sekitar pukul 15:30 wib sore hari di sebuah lapak penjual buah pisang terjadi pertuturan antara dua orang.

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan mitra tuturnya. Pada masyarakat multilingual, seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya. Mitra tutur dalam hal ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur, dan (2) mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan berlainan dengan penutur.

Pada contoh peristiwa tutur yang melibatkan mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur berikut misalnya, peralihan kode dilakukan bukan semata untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya. Data peristiwa tutur berikut melibatkan penjual dan pembeli bersuku Melayu Pontianak ke Melayu Sambas pada sebuah lapak penjual buah-buahan. Terjadi pada hari Jumat, 22 Maret 2019 sekitar pukul 15:30 sore.

**Konteks: jum’at 22 maret 2019, sore hari sekitar pukul 15:30 wib, di sebuah lapak penjual buah-buahan di pasar kuala singkawang. Membicarakan perihal pisang mentah yang akan dibeli pembeli, penjual menawarkan pisang mentah yang dijualnya dan pembeli menanyakan harga.**

Percakapan AK/16/220319

Pembeli : *Pisang mentah ade ke pak?* (Pisang mentah ada pak?)

Penjual : *Pisang mantak sian, yang masak ade buk.* (Pisang mentah tidak ada. Adanya yang masak aja)

Pembeli : *Oh aoklah, makkaseh pak.* (oh iya sudah terimakasih pak)

Pada peristiwa tutur tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Melayu Pontianak saat mengawali percakapan tetapi oleh penjual menanggapi dengan menggunakan bahasa Melayu Sambas. Hal tersebut dilakukan penjual karena ingin lebih menghormati pembeli dan ingin bersikap sopan. Kemudian diakhir percakapan pembeli tersebut beralih kode dengan Melayu Sambas untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya yaitu penjual sebagai usaha untuk saling mewujudkan sikap sopan dan santun.

Pokok pembicaraan dapat pula menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode pada peristiwa tutur antara penjual dan pembeli terjadi di Pasar Kuala Singkawang. Pada penelitian ini, pola perubahan pokok pembicaraan yang akrab, di luar konteks jual beli, biasanya ditandai dengan

penggunaan kode bahasa Melayu dan Dayak. Peristiwa alih kode ini terjadi pada hari Rabu, 27 Maret 2019 sekitar pukul 16:30 wib sore hari di sebuah lapak penjual sembako.

**Konteks: rabu 2 maret 2019, sore hari sekitar pukul 16:30 wib, di sebuah lapak penjual sembako di pasar kuala singkawang. Membicarakan perihal harga minuman saset yang akan dibeli pembeli, penjual menawarkan minuman saset yang dijualnya dan pembeli menanyakan harga.**

Percakapan AK/18/270319

Pembeli : *Diah manrk nyerenteng?* (Ini berapa Bu satu renteng?)  
 Penjual : *Ampat ribu.* (Empat ribu)  
 Pembeli : ***Buat toko Bu, mencoba jualan***  
 Penjual : *Eh untok persediaan warong?* (Eh mau buat persediaan toko?)  
 Pembeli : *Rase asam laris ndak i?* (Rasa Asem laris tidak ya?)  
 Penjual : *Laris buk e, di gantong-gantong ajak biar banyak yang mali.*  
 (Laris Mas, digantungkan saja juga banyak yang beli)

Peristiwa tutur tersebut di atas terjadi pada sebuah lapak penjual bumbu masak yang melibatkan penjual bersuku Melayu dan pembeli bersuku Dayak. Pada situasi tersebut pembeli yang pada awalnya menggunakan Dayak saat berkomunikasi dengan penjual, kemudian beralih kode ke bahasa Melayu saat percakapan menjurus ke luar urusan jual beli.

Maksud dan tujuan yang berwujud tuturan dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode pada peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di ranah pasar Kuala Singkawang. Pada penelitian ini ditemukan maksud dan tujuan yang diantaranya untuk membangkitkan rasa humor dan menegaskan. Berikut beberapa peristiwa tutur yang terkait faktor tersebut. Alih kode berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nampak pada data berikut. Pada hari Senin, 25 Maret 2019 sekitar pukul 08:30 wib pagi hari di sebuah lapak penjual sayuran terjadi pertuturan antara dua orang beretnis Melayu.

**Konteks: senin 25 maret 2019, pagi hari sekitar pukul 08:30 wib, di sebuah lapak penjual sayuran di pasar kuala singkawang. Membicarakan perihal sayuran yang akan dibeli pembeli, penjual menawarkan sayuran yang dijualnya dan pembeli menanyakan harga.**

Percakapan AK/19/250319

Pembeli : *Kacang Bu.*  
 Penjual : *Kosong.*  
 Pembeli : *Wortel udah, berape sekilo nye ye?* (Wortel sudah, berapa satu kilonya?)  
 Penjual : *Itok, ampat ribu ajaklah.* (Ini, empat ribu saja sudah)  
 Pembeli : *Nak beli berape?* (Mau beli berapa?)  
 Penjual : ***Ya terserah padamu, sekilo ya nggak apapa, setengah ya boleh. mau buat apa sih bu?***

Pembeli : *Hahaa..buat apa sih yah, ya persediaan ajalah.*



Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan penjual dan pembeli bersuku Melayu. Pada data tersebut, baik penjual maupun pembeli sama-sama mengganti kode bahasanya dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan antara penjual dan pembeli tersebut pada awalnya adalah menggunakan bahasa Melayu, namun kemudian penjual beralih ke kode bahasa Indonesia seperti pada tuturan: “*Ya terserah padamu, sekilo ya nggak papa, setengah ya boleh..Mau buat apa sih Mba?*”. Selain mengganti kode bahasanya, tuturan penjual tersebut juga terdengar menggelikan karena menggunakan diksi bahasa Indonesia yang tidak biasa. Alasan peralihan kode tersebut adalah karena penjual ingin menimbulkan suasana santai dan lelucon pada pembeli agar tercipta suasana yang lebih akrab antarkeduanya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bentuk alih kode yang terjadi di Pasar Kuala Singkawang ada dua yaitu alih kode antar bahasa dan alih kode antarragam bahasa. Peralihan kode yang terjadi dalam alih kode antar bahasa yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Cina, bahasa Cina ke bahasa Indonesia, bahasa Dayak ke bahasa Indonesia, bahasa Madura ke bahasa Indonesia, dan bahasa Dayak ke bahasa Melayu. Alih kode antarragam bahasa terjadi pada alih ragam bahasa Melayu Pontianak ke ragam bahasa Melayu Sambas dan sebaliknya. Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode di Pasar Kuala Singkawang yaitu mitra tutur, pokok pembicaraan, serta maksud dan tujuan tutur.

### **REFERENSI**

- Andriyani, F. (2013). *Analisis Tekstual dan Konteksual dalam Novel Traju Mas Karya Imam Sardjono*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, 3(2), 12 – 18. Diperoleh 10 Januari 2015, dari [http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/685](http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/685).
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, L & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, I, W. 2001. *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matras, Y. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press.

Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Celeban Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.